

GAMBARAN KEHIDUPAN BISSU DALAM NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT* KARYA FAISAL ODDANG: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Yuvita Jemeq, Yusak Hudyono, Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email : yuvita.jemeq22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan latar. Kedua, mendeskripsikan gambaran kehidupan Bissu yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupaini kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Teknik pengumpulan data yaitu teknik membaca dan mencatat. Untuk menganalisis digunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis fakta cerita menemukan alur dalam novel tersebut yakni alur campuran karena pada cerita prolog pertama dihadapkan kembali pada kisah masa lalu Mapata kemudian cerita berakhir dengan penyelesaian peristiwa masa kini. Tokoh dalam novel tersebut terdiri atas tokoh utama Mapata dan empat tokoh tambahan yaitu, Ali Baba, Sumiharjo, Batari, dan Puang Matua Rusmi. Latar tempat dalam novel tersebut (a) rumah *arajang*, (b) ruang bawah tanah, (c) rumah sakit. Latar waktu yakni (a) tiga hari dalam ruang penyekapan (b) hari kedelapan Mapata diselamatkan polisidan latar sosial-budaya yakni kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Batari dan Mapata di lingkungan sosial masyarakat. Gambaran kehidupan Bissu yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* menceritakan tentang seorang mantan Bissu yang diposisikan pengarang sebagai penghubung dalam sebuah ingatan peristiwa demi peristiwa sejarah. Mapata berusaha mengungkapkan fakta historis kondisi keberadaan Bissu yang mengalami berbagai penolakan di tengah masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Bermula pada tahun 1950-an terjadi pemberontakan dan penolakan yang dilakukan DI/TII terhadap komunitas Bissu. Kelompok DI/TII menolak kehadiran Bissu di tengah masyarakat karena menganggap kepercayaan yang dianut kaum Bissu dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: novel, bissu, sosiologi sastra

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe facts of stories that cover grooves, characters and backgrounds. Second, describe a picture of the bissu life featured in the novel arriving before faisal oddang's departure. The approach used was the sociology of literature Ian watt. The study is a study of literature using qualitative descriptive methods. Data in research based on words, phrases and sentences found in the novel arrived before departing. The data-collection technique is the reading and recording technique. To analyze used data reduction techniques, data presentation, and deduction drawing. Research indicates that analysis of the story fact found the plot in the novel a mixture in which the first prologue is refaced with the story of the past mapata and then the story ends with the completion of the current events. The characters in the novel include the main characters mapata and four additional characters: ali baba, sumiharjo, batari, and puang matua resmi. Setting the scene in the novel (a) athground house, (b) basement, (c) hospital. The setting of (a) three days in the detention room (b) the eighth day mapata was saved by police and socio-cultural backgrounds the habits of batari and mapata in the social community. Bissu life depicted in the novel arrives before departure tells of a story.

Keywords: novels, bissu, literary sociology

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah novel sering kita temukan pengarang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memunculkan berbagai konflik. Mahayana (2007: 227) mengungkapkan bahwa konflik yang biasa terdapat dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Ketegangan tersebut seringkali dipandang sebagai cerminan kehidupan yang di dalamnya terkandung akar budaya dan semangat zamannya.

Faisal Oddang adalah seorang penulis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Beberapa karyanya dimuat di berbagai media dan mendapat penghargaan. Melalui karya-karyanya Faisal Oddang mampu memperlihatkan budaya dan kearifan lokalitas daerah Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah cerpen *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* bercerita tentang masyarakat Toraja mengubur bayi yang telah meninggal di dalam pohon yang disebut pohon *tarrak* kemudian novel yang berjudul *Puya ke Puya* bercerita tentang tradisi masyarakat Toraja yang melakukan pesta kematian dan novel *Tiba Sebelum Berangkat* menceritakan tentang budaya lokal masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Dalam novel tersebut menceritakan aspek sosial budaya dan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan Bissu di Sulawesi Selatan. Novel ini memuat persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat tentang keberadaan Bissu yang mengalami penolakan di lingkungan sekitarnya. Dalam kebudayaan suku Bugis, Bissu merupakan salah satu kebudayaan dari

leluhur dan memiliki peran sebagai imam spritual penganut kepercayaan lokal suku Bugis. Keberadaan Bissu muncul jauh sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan teori fakta cerita sebagai teori pendukung untuk menemukan alur, tokoh dan latar dalam cerita kemudian teori sosiologi sastra digunakan sebagai landasan untuk menganalisis sejauh mana karya sastra mencerminkan keadaan suatu masyarakat dan memaknai isi karya sastra secara sosiologis karena sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari karya sastra berdasarkan realitas sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dianalisis adalah : 1) Bagaimana fakta cerita dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ?. 2) Bagaimana gambaran kehidupan Bissu dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang? Penulisan ini bertujuan menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran dengan menganalisis fakta cerita dan gambaran kehidupan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang luas bagi pembaca dan mampu memberikan referensi bagi pembelajar di bidang ilmu sosiologi sastra. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam bidang pengkajian novel terkhusus dalam penerapan teori sosiologi sastra dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang karya sastra yang memuat persoalan dan realitas sosial yang terjadi didalamnya. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang karya yang mengandung nilai-nilai sosial, bukan hanya sebagai hiburan semata. Salah satunya ialah hasil karya pengarang yang memperlihatkan lokalitas daerah terkhususnya budaya Bissu yang berada di Sulawesi Selatan.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya (Nursisto, 2000:168). Dalam karya sastra khususnya novel tidak terlepas dari struktur faktual atau fakta cerita yang merupakan elemen pembentuk cerita dalam karya sastra. Fakta cerita dalam penelitian ini sebagai teori pendukung yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian.

2. Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen tersebut dinamakan sebagai 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita dan disorot dari satu

sudut pandang. Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut (Stanton, 2012: 22).

a. Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah alur tidak akan dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mengaitkan alur dengan hubungan kausal dan kepengaruhannya (Stanton, 2012: 28). Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duannya (Stanton, 2012: 31).

b. Tokoh

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu tersebut yang tampak implisit. Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh. Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Stanton, 2012: 33).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung, latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca atau suatu periode sejarah (Stanton, 2012: 35).

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2015: 302) mengatakan latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2015: 314)

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra berdasarkan realitas sosial. Karena, karya sastra dilahirkan tidak dengan kekosongan budaya. Mempelajari karya sastra, tidak akan lepas dari budaya dan masyarakatnya. Budaya merupakan getaran yang menggerakkan imajinasi, budaya adalah gambaran tentang hidup manusia di masyarakat. Mempelajari budaya melalui karya sastra dan masyarakat akan menemukan hakikat hidup manusia dan nilai-nilai budaya yang melekat didalamnya (Sutardi, 2011: 80).

Sedangkan menurut Endraswara (2013: 79) berpendapat bahwa sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena, sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Menurut Ian Watt (melalui, Faruk 2016: 5) membagikan fokus kajian sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi paradigma. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah, (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah, (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam pendekatan ini ada tiga hal yang diteliti, (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra sebagai penghibur saja, (c) sejauh mana terjadinya sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*Library Research*), yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (Semi, 1990: 8). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2018. Kemudian data sekunder diperoleh dari jurnal, buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian dan alat audiovisual lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau bahasa (Semi, 2012: 28). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai fakta cerita yang ada pada novel yang meliputi alur, tokoh dan latar.

Kemudian mendeskripsikan gambaran kehidupan Bissu dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pendekatan untuk memahami sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan suatu keadaan masyarakat.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks kutipan atau pernyataan yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal. Ketebalan 216 halaman, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik baca merupakan langkah awal untuk memahami isi dari sumber data yang digunakan. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Sudaryanto (1993:49).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh menggunakan teknik baca dan catat kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Setelah itu akan dipaparkan fakta-fakta yang terdapat pada kutipan teks. Selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2016: 245).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fakta Cerita dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang

a. Analisis Data Alur

Tahap Klimaks

Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* cerita diawali dengan konflik ketika Mapata diculik dan sudah tiga hari di ruangan penyekapan. Hari pertama penculik memaksanya menjawab banyak pertanyaan namun tidak semuanya terjawab sebab tidak semuanya ia ketahui. Berikut kutipannya.

Data 1.

Mapata sudah tiga hari di ruangan itu. Hari pertama, penculik memaksanya menjawab banyak pertanyaan. Tentu tidak semua terjawab. Tepatnya, tidak semua diketahuinya. Dari puluhan pertanyaan, hanya beberapa yang dipahaminya.

(Oddang, 2018:1-2)

Data 1 menggambarkan awal peristiwa konflik dalam novel, yaitu pada saat Mapata diculik oleh Ali Baba dan anak buahnya. Mapata merupakan seorang bisu yang diculik oleh Ali Baba dan anak buahnya. Terjadinya konflik antara Mapata dengan tim Ali Baba. Mereka melontarkan puluhan pertanyaan kepada Mapata namun, tidak semua pertanyaan bisa ia jawab karena tidak semua diketahuinya. Mereka menganggap Mapata tidak bisa diajak berkerja sama dengan tim integrator akhirnya disiksa dengan begitu tidak manusiawi.

Tahap Pengenalan

Pada bagian ini mengenalkan tokoh, latar, situasi, dan waktu dalam cerita tahap ini mengenalkan ruang tempat penyekapan Mapata seperti kamar kontrakan, begitu sempit, pengap, dan berbau tidak sedap, berlantaikan plaster, memiliki dua ventilasi, masing-masing berukuran layar televisi 14 inci pada sisi kiri dan kanan dengan lima jeruji vertikal. Kemudian muncul dua orang penculik yang pertama pria bergamis hitam, gemuk, jangkung, berjanggut, dan jambangnya membentuk setengah lingkaran di wajah. Seingat Mapata laki-laki itu bernama Ali Baba, lalu laki-laki yang kedua namanya tidak diketahui oleh Mapata, berikut kutipannya.

Data 5.

Pintu terbuka memunculkan dua orang penculik. Yang pertama, pria bergamis hitam, gemuk, jengkung, berkumis, berjanggut, dan cambangnya membentuk setengah lingkaran di wajah. Seingat Mapata, lelaki pertama itu bernama Ali Baba, ia memperkenalkan diri pada hari pertama. Dan setahu Mapata, Ali Baba adalah pimpinan dan merupakan orang penting yang berada di belakang penderitaan yang sedang dialaminya.

(Oddang, 2018: 5)

Data 5 menjelaskan bahwa Ali Baba merupakan orang yang berperan penting di balik penderitaan Mapata, lalu laki-laki yang dua seingat Mapata ia pernah melihat laki-laki itu beberapa kali ke salon Laela milik Mapata.

Anti Klimaks

Dimana masalah mulai dapat diatasi ketengangan mulai menurun menjelang hari kedelapan tanpa kunjungan, pada saat itu polisi datang untuk menyerbu rumah Ali Baba. Hari yang membuat Mapata berada dirumah sakit untuk dirawat setelah dia ditemukan oleh polisi di ruang bawah tanah. Kondisi Mapata dalam keadaan tidak berdaya. Berikut kutipannya.

Data 7.

Hari kedelapan penderitaan, tanpa kunjungan, adalah ketika polisi menyerbu rumah Ali Baba. Hari dimana Mapata berada dirumah sakit. Seperti polisi di kebanyakan tayangan televisi yang selalu datang ketika semua beres, polisi yang mendatangi Ali Baba, sama saja. Penyisiran membawa mereka ke ruang bawah tanah dengan satu ruangan berpintu baja. Pintu itu tidak bisa mereka buka dan baru berhasil setelah berpuluh-puluh usaha mendobrak lalu mencungkil lalu mendobrak lalu mencungkil dan begitu seterusnya hingga kemudian polisi menemukan tubuh tergeletak tanpa daya di sudut ruangan-tubuh itu, tubuh Mapata.

(Oddang, 2018: 181-182)

Data 7 menunjukkan ketika konflik mulai mereda. Hari dimana ketika polisi melakukan penyisiran untuk menyelamatkan Mapata. Hingga ditemukan tergeletak tidak berdaya di ruang bawah tanah. Pada tahap ini penderitaan Mapata telah usai kini sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya.

Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian pada novel ini tandai dengan datangnya seseorang yang menjemput Mapata di rumah sakit. Seorang teman lama dan mengaku sebagai sekretaris dari Mapata, seorang lelaki bernama Serly. Sehari sebelum kepulangan Mapata dari rumah sakit, Dari *rooftop* rumah sakit, Mapata dan Serly bercerita satu dengan yang lain, berikut kutipannya.

Data 8.

Ketika dia mencoba berkali-kali lagi, tetap saja tidak ada hasil hingga suatu hari seseorang yang mengaku teman lama Mapata, muncul dan meminta untuk membawa temannya pulang. "Maaf, Bapak, kami harus tahu dulu hubungan Bapak dengan pasien kami." Seseorang yang dipanggil Bapak itu mengatakan bahwa mereka tidak ada hubungan keluarga sama sekali. Dia merupakan sekretaris Mapata.

(Oddang, 2018: 197)

Data 8 menjelaskan ketika Mapata dirawat di rumah sakit lalu muncul seorang yang bernama Serly mengaku sebagai sekretaris Mapata, ia datang menjemput Mapata. Ia tampak sedih karena masih memikirkan anak dan istrinya yang telah menghilang semenjak Mapata diculik saat itu.

b. Analisis Data Tokoh

Mapata

Mapata adalah seorang bisu yang diculik oleh sekelompok yang menganggap diri mereka sebagai pencegah penista agama dan negara. Dalam ruangan penyekapan Mapata mengalami siksa yang begitu berat. Saat penculikan Mapata disiksa hingga lidahnya dipotong hingga membuatnya tidak dapat berbicara. Pada akhirnya, Ali Baba memberikan ia sebuah buku catatan harian untuk ia bercerita tentang bisu yang dianggap tidak sejalan dengan norma agama. Di buku catatan tersebut Mapata menceritakan perjalanan hidupnya menjadi bisu, berikut kutipannya.

Data 10.

Pada hari itu, saya mulai tinggal di rumah Arajang yang juga menjadi rumah Puang Matua Rusmi. Pada hari pertama saya belajar tentang berbagai macam ritual yang biasa dipimpin Puang dan juga saya diharuskan mengetahui nama-nama pusaka yang disimpannya.

(Oddang, 2018: 63)

Data 11.

“Kau terlalu cantik untuk ukuran seseorang yang telah mengkhianati agama, Sayang,” Ali Baba terus berbicara sementara guntingnya terus memotong, “kau harus gundul saja, lebih cocok. Orang gundul konon panjang umur”.

(Oddang, 2018: 35).

Sukeri

Sukeri merupakan ayah tiri Mapata, ia menikah dengan Ibu Mapata setelah ayah kandung Mapata meninggal. Sukeri merupakan sosok yang digambarkan memiliki orientasi seksual (biseksual) yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis atau sesama jenis. Pada saat Mapata berusia 7 tahun ia mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari ayah tirinya. Mapata dilecehkan oleh Sukeri ayah tiriya dan menyebabkan Mapata sakit hingga mengalami hasrat seks yang tidak normal seperti laki-laki pada umumnya. Sukeri memiliki hasrat berhubungan badan dengan ibu Mapata dan juga menikmati berhubungan badan dengan Mapata, berikut kutipannya.

Data 16.

Dengan keadaan masih telanjang, Mapata menumpukan tangan ke ranjang kemudian menungging dan segera saja setelah menutup pintu dan semua jendela, Sukeri mengoleskan lotion yang cukup banyak ke anus anak tirinya.

(Oddang, 2018: 29)

c. Analisis Data Latar

Latar Tempat

Ruang Bawah Tanah

Data 25.

Penyisiran membawa mereka ke ruang bawah tanah dengan satu ruangan berpintu baja. Pintu itu tidak bisa mereka buka dan baru berhasil setelah berpuluh-puluh usaha mendobrak lalu mencungkil lalu mendobrak lalu mencungkil dan begitu seterusnya hingga kemudian polisi menemukan tubuh tergelatak tanpa daya di sudut ruangan-tubuh itu, tubuh Mapata.

Data 25 menunjukkan ruang bawah tanah yang merupakan tempat Mapata dikurung dan disiksa oleh Ali Baba dan anak buahnya. Di ruangan inilah polisi menemukan Mapata tergelatak tidak berdaya. Kemudian pada saat Mapata dikurung ia menceritakan di sebuah buku catatan yang diberikan Ali Baba. Pada saat Mapata belajar menjadi Bissu ia datang ke rumah *arajang* sebuah tempat yang disakralkan sebagai tempat untuk melakukan ritual-ritual oleh para Bissu. Di rumah *Arajang* Mapata banyak belajar tentang ritual-ritual Bissu.

Latar Waktu

Pada penceritaan selanjutnya, Mapata menceritakan kembali masa lalunya bersama Batari di buku catatan coklat yang diberikan Ali Baba. Di buku tersebut Mapata sedikit mencertikan tentang masa lalunya bersama Batari. Dilima tahun pertama ini Mapata dan Batari merasakan kebahagiaan sejati yang mereka temukan. Berikut kutipannya.

Data 33.

Lima tahun tahun pertama kehidupan baru Mapata dan batari adalah masa-masa ketika mereka merasa bahwa kebahagiaan sejati itu telah mereka temukan. Uang, berahi, dan kebebasan adalah tiga hal di antaranyatetapi kita, sepertinya tidak pernah merasa saling memiliki, bukan? Begitu pertanyaan Batari untuk Mapata pada suatu saat. Mapata menjawab bahwa mereka tidak pernah merencanakan hal itu sebelumnya.

(Oddang, 2018:186)

Latar waktu yang digambarkan pada hari kedelapan dimana hari terakhir Mapata mengalami penderitaan dan hari tanpa kunjungan oleh Ali Baba.

Latar Sosial Budaya

Dalam buku catatan Mapata menceritakan kebiasaan hidup yang dilakukan ia dan Batari yaitu mereka saling mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan orang lain, mereka membuka usaha salon yang melayani rias pengantin, ilmu pengasih, dan konsultasi pernikahan. Di salon inilah Batari dan Mapata melayani berbagai macam pelanggan. Kebiasaan yang lakukan Batari adalah melayani laki-laki lain lalu mendapatkan bayaran dari mereka. Berikut kutipannya.

Data 35.

Saya tidak bisa membahagiakanmu, saya tahu itu, dan kau tidak bisa membahagiakan saya, kau tahu. Kita sama-sama tahu, kita hanya bias membahagiakan diri sendiri dengan mencarinya pada orang lain.

(Oddang, 2018: 171)

Sedangkan kebiasaan yang dilakukan Mapata adalah melayani permintaan merias pengantin dan konsultasi pernikahan. Mapata mengajari mereka dengan bacaan mantra ketika menyentuh setiap bagian tubuh pasangannya.

2. Analisis Kehidupan Bissu dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang

a. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Penggambaran fenomena sejarah tersebut diceritakan kembali oleh Mapata melalui pengetahuannya yang ia dapatkan dari buku penelitian sejarah maupun dari cerita Puang Matua Rusmi yang digambarkan hidup di zaman peristiwa sejarah itu terjadi. Bermula pada tahun 1950-1952 merupakan wujud kekecewaan yang dialami Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang ingin turut bergabung dengan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) namun, tidak disetujui oleh pemerintah (Aning, 2005: 8). Bekas pejuang kemerdekaan Sulawesi Selatan ini merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah dengan mengirim banyak pasukan dari luar daerah Sulawesi Selatan. Setelah berjuang untuk kemerdekaan mereka tidak mendapatkan posisi atau jabatan penting di daerah sendiri. Berikut kutipannya.

Data 37.

Tahun 1952 menjadi tahun yang tak mereka inginkan, sungguh mereka marah besar. Bertambah alasan mereka memusuhi orang-orang pusat itu. Pikir mereka, Provinsi Sulawesi Selatan bukan untuk orang-orang putra daerah Bugis atau Makassar. Orang-orang Jawa semua itu jadi orang penting. Sudiro jadi Gubernur. Gatot Subroto itu juga Jawa, dia jadi panglima TT-VII, dan orang Sunda bernama Saleh Sastranegara jadi kepala polisi, sama pula dengan orang Madura bernama Letkol Chandra Hasan yang jadi Komando RI-23 resimen infatri yang markasnya di Pare-Pare itu. Siapa yang tidak marah? Mereka itu marah karena setelah berjuang buat kemerdekaan, malah mereka itu tidak dapat jabatan penting. Mereka seperti beternak sapi sepanjang waktu tetapi hanya sebagian aromanya ketika orang sudah membuat coto atau gulai atau apa saja dari hewan ternaknya. Begitulah kirannya mereka semua itu marah. Begitulah catatan harian pertama yang harus Mapata jelaskan

(Oddang, 2018: 7-9)

Dalam catatan Mapata selanjutnya, menjelaskan tentang KGSS yang mengadakan pertemuan untuk pengajuan diri untuk turut bergabung dengan Devisi Hasanuddin sebab mereka ingin diakui oleh TNI. Berikut kutipannya.

Data 40.

Kesatuan Gerilja Sulawesi Selatan (KGSS), mengadakan pertemuan besar-besaran di Maros, jika saya tak salah ingat, hasil dari pertemuan itu adalah pengajuan diri untuk bergabung dengan Devisi Hasanuddin. Mereka ingin diakui oleh TNI. Menurut simpulan Puang Matua Rusmi, hal itulah salah satu penyebab ratusan bissu diburu dan dibunuh

(Oddang, 2018: 15).

Data 41.

Ketika gurilla menyatakan diri bergabung dengan DI/TII Kartosoewirjo pada tanggal 7 Agustus 1953 lantas menamai diri mereka Tentara Islam Indonesia. Hal itu merupakan awal bencana yang kelak menimpa bissu yang ada di Sulawesi Selatan

(Oddang, 2018: 113)

Data 40 dan 41 menunjukkan bawah Kesatuan Gerilya (KGSS) yang ingin bergabung dengan bagian APRIS atau devisi Hasanuddin yang telah ditolak oleh Komisi Militer. Hal tersebut menyebabkan KGSS merasa kecewa dan marah. Akhirnya, KGSS turut bergabung dengan DI/TII pada tanggal 7 Agustus 1953. Seperti yang telah diketahui KGSS merupakan pasukan bekas pejuang sebelum kemerdekaan. Namun perjuangan mereka tidak berarti bagi pemerintah.

Kesatuan Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS) diajukan untuk mendapatkan tempat yang layak ditubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia melalui reformasi Resimen dan Letnan Kolonel Kahar Muzakar menjadi komandan. Namun, permohonan ditolak oleh Kolonel Alex Kawilarang yang menjabat sebagai Panglima TT VII Wirabuana. Akhirnya timbul ketegangan antara APRIS dengan KGSS. Kemudian pada tanggal 7 Agustus 1953 Kahar Muzakar memproklamkan Sulawesi menjadi bagian Negara Islam Indonesia di bawah pimpinan Kartosuwirjo (Bakar, 2018: 57).

Data 42.

Dalam kitab La Galigo disebutkan bahwa dititipkan pasangan pemimpin manusia pertama di Dunia Tengah yang laki-laki datang dari Dunia Atas dan yang perempuan muncul dari Dunia Bawah dan untuk menciptakan keseimbangan hidup manusia, diturunkan pula seorang bissu yang bukan lelaki bukan pula perempuan sebagai pengatur tatanan spritual dimuka bumi

(Oddang, 2018: 60-61)

Data 42 menunjukkan bahwa menurut kepercayaan masyarakat Bugis, Bissu hadir bersamaan dengan kelahiran suku Bugis. Dalam kita I La Galigo disebutkan bahwa, keberadaan Bissu berkaitan dengan cerita legenda tentang Batara Guru yang menjadi cikal bakal manusia Bugis turun dari “dunia atas” (*bontilangi*) ke bumi atau duniah bawah (*bori’l’iung*) untuk menemui istrinya *We Nyaili Timo*.

Ketika Batara Guru turun ke bumi, ia disertai seorang Bissu yang bernama Lae-lae. Bissu ini membantu Batara Guru untuk mengatur kehidupan di bumi. Berkat bantuan Bissu di bumi, tercipta aturan, norma dan etika masyarakat. Selain itu juga tercipta bahasa dan karya-karya budaya dan tradisi sebagai hasil kegiatan masyarakat (Kern, 1993: 34). Bissu hadir sebagai sosok yang dianggap suci hal tersebut berkembang hingga kerajaan-kerajaan Bugis sangat memuliakan Bissu dan menjadikannya sebagai penasihat spritual. Dalam hal ini novel *Tiba Sebelum Berangkat* dianggap mampu merefleksi atau mencerminkan kehidupan Bissu di daerah Sulawesi Selatan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis fakta cerita dan analisis kehidupan bissu dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya maka pembahasannya sebagai berikut.

Faisal Oddang merupakan seorang penulis asal Sulawesi Selatan. Beberapa karyanya memuat tentang budaya kearifan lokal di Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Novel ini menceritakan tentang Bissu yang menjadi persoalan di tengah masyarakat Bugis. Melalui narasi-narasi yang disampaikan tokoh utama bernama Mapata, maka ia mewakili peristiwa yang dialami Bissu lainnya yang hidup di zaman peristiwa itu terjadi. Mapata dihadirkan pengarang sebagai seorang Bissu yang menghubungkan peristiwa demi peristiwa di dalam novel.

Pada tahun 1950 Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dipimpin oleh Kahar Muzakkar yang pada awalnya merupakan pimpinan dari Komando Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) lalu ingin bergabung dengan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) namun ditolak oleh Komisi Militer. Hal tersebut membuat Kahar Muzakkar berpaling dari APRIS dan menggabungkan KGSS dengan DI/TII.

Ketika masuknya agama Islam dalam kerajaan menyebabkan peran Bissu sebagai imam spritual nyaris hilang karena upacara ritual tidak dibenarkan lagi. Pada tahun 1950 merupakan awal kehancuran bagi para Bissu di daerah Sulawesi Selatan. Tidak ada lagi sumber dana untuk biaya upacara dan biaya hidup para Bissu. Pemerintah kemudian hadir dengan undang-undang dan merebut hak-hak Bissu untuk negara dan pada akhirnya Bissu yang paling menderita.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan tokoh Mapata dihadirkan pengarang sebagai mantan Bissu yang memiliki peran untuk menghubungkan ingatan peristiwa-demi peristiwa yang ia ketahui melalui buku sejarah maupun dari cerita Puang Matua Rusmi. Perihal tersebut dapat dilihat dalam catatan Mapata yang menceritakan tentang peristiwa yang menimpa Bissu yang terbentang dari tahun 1950, yaitu pemberantasan hingga pemberontakan DI/TII terhadap sekelompok Bissu. DI/TII merupakan bekas pejuang Sulawesi Selatan yang berusaha menyingkirkan keberadaan Bissu di tengah masyarakat Bugis. Bissu merupakan imam spritual atau penghubung manusia dengan Dewa. Munculnya keberadaan Bissu sebelum adanya agama resmi yang masuk ke Indonesia. Namun, setelah agama masuk ke Indonesia terkhususnya daerah Sulawesi Selatan menyebabkan adanya operasi pemurnian agama yang dilakukan DI/TII pada saat itu.

Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca mengenai karya sastra yang memuat persoalan dan realitas sosial yang mengandung nilai sosial. Terkhususnya bagi pembaca novel diharapkan bisa menjadi pemikir yang kritis dalam memahami pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Serta dapat dijadikan sebagai referensi

atau sumbangsih dalam penelitian ilmiah terkhususnya dibidang pembelajaran sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aning, S. F. 2005. *100 tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Kern, R.A. 1993. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Oddang, Faisal. 2018. *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I., & Dahlan, D. 2018. "Calabai Dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie". *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 89-102. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v4i2.1645>
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. "Pandangan Masyarakat terhadap Homoseksual dalam Novel Rumah Kepompong Karya I Wayan Artika (Suatu Tinjauan Queer Theory)". *Prosiding Seminar Nasional HISKI UNY 2017*, hlm. 557-570. <https://www.researchgate.net/publication/324803542>
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. "Perubahan Perilaku Seksual Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra (Tinjauan Psikoseksual pada Karya Sastra)". *Prosiding The 1st International Conference Education*

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 756-769
Terakreditasi Sinta 4

Language and Art (ICELA), hlm. 2129-2138.
<http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.1308240>

Semi, M Antar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra; Teori Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel Suti Karang*
Sapardi Djiko Damono
(http://repository.usd.ac.id/31029/131224023_full.pdf diakses 22 Maret 2019).